

**ANALISIS PENGARUH AGLOMERASI,  
TENAGA KERJA, JUMLAH PENDUDUK, DAN  
MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN  
EKONOMI KABUPATEN KENDAL**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

**Disusun oleh :**

**ARDYAN WAHYU SANDHIKA**

**NIM. C2B607008**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2012**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Ardyan Wahyu Sandhika

Nomor Induk Mahasiswa : C2B607008

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP (Ilmu Ekonomi dan Studi  
Pembangunan)

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH  
AGLOMERASI, TENAGA KERJA,  
JUMLAH PENDUDUK, DAN MODAL  
TERHADAP PERTUMBUHAN  
EKONOMI KABUPATEN KENDAL**

Dosen Pembimbing : Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP

Semarang, 11 September 2012

Dosen Pembimbing

(Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP)  
NIP. 19610416 198710 1001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Ardyan Wahyu Sandhika  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B607008  
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi / IESP (Ilmu Ekonomi dan Studi  
Pembangunan)  
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH AGLOMERASI,  
TENAGA KERJA, JUMLAH PENDUDUK,  
DAN MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN  
EKONOMI KABUPATEN KENDAL**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 11 September 2012**

Tim Penguji:

1. Drs. R. Mulyo Hendarto, M.Sp ( )
2. Prof. Drs. Waridin. M.S. Ph.D ( )
3. Arief Pujiono SE. M.Si ( )

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ardyan Wahyu Sandhika, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“ANALISIS PENGARUH AGLOMERASI, TENAGA KERJA, JUMLAH PENDUDUK DAN MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN KENDAL”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 11 September 2012  
Yang membuat pernyataan,

(Ardyan Wahyu Sandhika)  
NIM : C2B607008

## *MOTIVASI DAN PERSEKUTUBAHAN*

*"Allah SWT tidak akan membebankan seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" (QS. Al Baqarah: 286)*

*"Life sucks, but in a beautiful kind of way." (Kehidupan ini menyebalkan, tapi dengan jalannya yang indah)*

*"Keep Moving Forward". (Maju Terus)*

*"Tidak ada kata terlambat dalam kamus revolutioner, Kegagalan dari sebuah perjuangan yang paling hebat adalah kemenangan yang paling berarti, terkadang kita jatuh untuk belajar bangkit dan berfikir karena semua tak akan berakhir disini".*

*Skripsi ini kupersembahkan untuk Ayah,*

*Ibu, kakak, adik-adikku, keluargaku, teman dan rekan,*

*Its good living, Jhx God you make it come true. . .*

## ABSTRACT

Economic growth is defined as an increase in the ability of an economy in producing goods and services. A high and sustainable growth is the main condition which indicates that economic development is running. Gross regional domestic product Kendal peaked at low enough with other districts in Central Java Province.

This research aims to analyze the factors that can influence the growth of 19 subdistricts in Kendal, with the application of neo-classical growth model developed by Robert Sollow.

Conduct analysis by *Ordinary Least Square* (OLS). Independent variable methods used namely : Agglomeration, Labor, Overcrowding, and the dependent variable is the economic growth.

Research results showed the agglomeration with variable coefficient of Prob-sig 0,0000 and less than 5%, then have a positive influence on economic growth and significant Kendal Regency. Labor variable with coefficients 0,800532 and 0,4431 have a prob-sig positive influences and not significant, the number of resident variable showed negative influence with coefficient -10,93938 and significant to economic growth with prob-sig 0,0000 less than 5%. Lastly, variable capital has a positive influence with coefficient 1,199081 and significant with prob. 0,0024

Keywords : *Agglomeration, Labor, The Number of Resident, Capital*

*Economic growth Kendal Regency.*

## ABSTRAKSI

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama yang menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi sedang berjalan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kendal menempati posisi yang cukup rendah dengan Kabupaten lain di Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan 19 Kecamatan di Kabupaten Kendal dengan mengaplikasikan model pertumbuhan neoklasik yang dikembangkan oleh Robert Sollow.

Melakukan analisis dengan Metode *Ordinary Least Square* (OLS). Variabel independen yang digunakan yaitu : Aglomerasi, Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk dan Modal. Sementara variabel dependen di sini adalah pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan variabel aglomerasi dengan koefisien Prob-sig 0,0000 dan kurang dari 5% maka berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal, variabel tenaga kerja dengan koefisien 0,800532 dan Prob-sig 0,4431 punya pengaruh positif dan tidak signifikan, variabel jumlah penduduk menunjukkan pengaruh yang negatif dengan koefisien - 10,93938 dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan Prob-sig 0,0000 (< 5%) yang terakhir, variabel modal memiliki pengaruh positif dengan koefisien 1,199018 dan signifikan dengan prob. 0,0024 .

Kata kunci : *Aglomerasi, Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk, Modal, Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kendal*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat limpahan Rahmat, Taufiq, Hidayah serta Inayah-Nya penulis sampai saat ini masih diberikan bermacam kenikmatan tiada ternilai harganya hingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Analisis Pengaruh Aglomerasi, Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk dan Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kendal*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan program Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Adalah suatu hal yang mustahil tentunya bila skripsi ini dapat selesai tanpa banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, Msi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, masukan-masukan, nasehat, dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Drs. Waridin MS. Ph.D selaku dosen wali yang telah memberikan petunjuk dan dorongan yang diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di jurusan IESP Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
4. Ibu Evi Yulia Purwanti, SE, Msi selaku Koordinator jurusan IESP yang banyak memberikan pengarahan dan motivasi selama penulis menjalani pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
5. Seluruh Dosen dan Staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman bagi penulis.
6. Ayahku Bapak Wahyudi atas dukungan moral, kesabaran, doa dan pengorbanan tiada henti yang sangat besar tiada ternilai harganya bagi penulis. Terima kasih atas semua yang telah diberikan.

7. Adik-adiku Erinda Sofiastri, Elisa windasari, kholiq, Nauval, Muhammad
8. Petugas perpustakaan BPS Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Kendal yang telah banyak membantu penulis dalam perolehan data.
9. Sahabat-sahabatku “COFFEE CAMP UNDERCONSTRUCTION” yang mengagumkan dan luar biasa memberiku pelajaran menyikapi arti kegagalan dan kerasnya hidup : Arif Mika Alantaka, Ardika Putra Kusuma, Om Acis, Hafidz, Agus widodo, Topan, Galant, Hendra Pamungkas, hansi bayu, andjar, Ruby Agus, Andre, Restu.
10. Teman-teman IESP Reguler II 2007 Diah Rahmadita, Dani Ade triawan, Wahyu Ardianto, Ferry Pleanggra, Bayu Prihantoro, Ottis, dan seluruh teman-teman IESP Reguler II 2007 yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih untuk segala bantuan, kerjasamanya.
11. Tim II KKN Kecamatan Getasan Desa Polobogo Kota Salatiga, Raf, Bimbim, Ilham, Irwan, Sony, Oneng, Devi, Mumun, Libry, Beni, Fahad, Ika. Kenangan bersama kalian tidak akan terlupakan.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

Semarang, 11 September 2012

Penulis

(Ardyan Wahyu Sandhika)

NIM: C2B607008

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRACT .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	18
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	20
1.4 Sistematika Penulisan .....	21
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	22
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu .....	22
2.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi.....	22
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	28
2.1.2.1Teori Pertumbuhan Klasik .....	28
2.1.2.2Teori Pertumbuhan Neoklasik .....	31
2.1.3 Faktor-faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi.....	36
2.1.4 Hubungan Variabel Independen dengan Dependen .....	38
2.1.5 Penelitian Terdahulu.....	43
2.2 Kerangka Pemikiran.....	51
2.3 Hipotesis .....	52

	<b>Halaman</b>
BAB III METODE PENELITIAN .....	53
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	53
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	55
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	56
3.4 Metode Analisis .....	56
BAB IV HASIL DAN ANALISIS .....	66
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian .....	66
4.1.1 Keadaan Wilayah .....	66
4.1.2 Kondisi Perekonomian.....	67
4.1.3 Penduduk dan Tenaga Kerja .....	69
4.1.4 Modal .....	71
4.2 Analisis Data .....	72
4.2.1 Hasil Estimasi .....	72
4.2.2 Deteksi Asumsi Klasik.....	73
4.2.3 Uji Statistik .....	76
4.3 Interpretasi Hasil.....	77
BAB V PENUTUP .....	80
5.1 Simpulan .....	80
5.2 Keterbatasan.....	80
5.3 Saran .....	81
DAFTAR PUSTAKA .....	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	84

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 Perkembangan PDRB Daerah 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2005-2009.....	5
Tabel 1.2 Persentase Kontribusi PDRB 19 Kecamatan di Kabupaten Kendal tahun 2005-2009 .....	7
Tabel 1.3 Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Kabupaten Kendal Tahun 2005-2009 .....	9
Tabel 1.4 Proporsi PDRB Per-Kecamatan di Kabupaten Kendal Atas Harga Konstan 2000 tahun 2006-2009 .....	12
Tabel 1.5 Pertumbuhan Tenaga Kerja di Kabupaten Kendal Tahun 2006-2009 .....	14
Tabel 1.6 Penduduk Kabupaten Kendal Tahun 2006-2009 (satuan jiwa)..	16
Tabel 1.7 Pertumbuhan Modal di Kabupaten tahun 2007-2009 .....	17
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	48
Tabel 3.1 Kriteria Pengujian Durbin - Watson .....	59
Tabel 4.1 Perkembangan PDRB menurut Lapangan Usaha Kabupaten Kendal Tahun 2005-2009 .....	67
Tabel 4.2 Pertumbuhan Ekonomi 19 Kecamatan Kabupaten Kendal.....	68
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk dan Tenaga Kerja di Kabupaten Kendal beserta Pertumbuhannya periode tahun 2006-2009 .....	69
Tabel 4.4 Jumlah dan Pertumbuhan Tenaga Kerja yang Bekerja 19 Kecamatan Kabupaten Kendal .....	70
Tabel 4.5 Perkembangan Modal 19 Kecamatan Kabupaten Kendal tahun 2007-2009.....	71
Tabel 4.6 Hasil Regresi Utama .....	72
Tabel 4.7 Hasil Deteksi Multikoleniaritas Regresi <i>auxiliary</i> .....	74
Tabel 4.8 Hasil Deteksi Heterokedastisitas dengan Uji White.....	74
Tabel 4.9 Hasil Deteksi Autokorelasi model Breusch-Godfrey.....	75

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	51
Gambar 4.1 Hasil Deteksi Normalitas .....	76

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran A Data Mentah .....	84
Lampiran B Hasil Regresi Utama .....	89
Lampiran C Uji Asumsi Klasik .....	91

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun (Sadono Sukirno, 1994). Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus dibandingkan pendapatan dari berbagai tahun yang dihitung berdasarkan harga berlaku atau harga konstan. Sehingga perubahan dalam nilai pendapatan hanya disebabkan oleh suatu perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi. Suatu perekonomian dikatakan mengalami suatu perubahan akan perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi adalah lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya. Menurut Lincolin Arsyad (2004), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak.

Telah diketahui bersama bahwa pertumbuhan ekonomi adalah bagian dari proses pembangunan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) maupun syarat kecukupan (*sufficient condition*) dalam mengurangi kemiskinan.

Menurut W. Arthur Lewis dalam teorinya model dua sektor Lewis (*Lewis two sector model*) di negara sedang berkembang terjadi transformasi struktur perekonomian dari pola perekonomian pertanian subsisten tradisional ke

perekonomian yang lebih modern, lebih berorientasi ke kehidupan perkotaan serta memiliki sektor industri manufaktur yang lebih bervariasi dan sektor- sektor jasa yang tangguh. Teori Lewis diakui sebagai teori “umum” yang membahas proses pembangunan di negara- negara dunia ketiga yang mengalami kelebihan penawaran tenaga kerja (Michael Todaro, 2004).

Untuk dapat tumbuh secara cepat, suatu negara perlu memilih satu atau lebih pusat- pusat pertumbuhan regional yang memiliki potensi paling kuat. Apabila region ini kuat maka akan terjadi perembetan pertumbuhan bagi region- region yang lemah. Pertumbuhan ini berdampak positif (*trickle down effect*) yaitu adanya pertumbuhan di region yang kuat akan menyerap potensi tenaga kerja di region yang lemah atau mungkin region yang lemah menghasilkan produk yang sifatnya komplementer dengan produk region yang kuat (Wiyadi dan Rina Trisnawati, 2003).

Pertumbuhan ekonomi sendiri merupakan konsep yang menjelaskan mengenai faktor-faktor apa saja yang menentukan kenaikan output dalam jangka panjang serta penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain (Boediono, 1999). Output yang dimiliki suatu wilayah yang nantinya digunakan dalam pengukuran pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam maupun dari luar wilayah itu sendiri.

Meningkatkan Pertumbuhan ekonomi mutlak dilakukan oleh negara- negara berkembang untuk mengejar ketinggalan di bidang ekonomi dari negara – negara maju, seperti halnya dengan Indonesia sendiri, pertumbuhan ekonomi di

Indonesia pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat secara adil. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi sedang berjalan. Pada mulanya upaya pembangunan negara yang sedang berkembang berkaitan dengan upaya peningkatan pendapatan per kapita, atau biasa disebut dengan pertumbuhan ekonomi. Semula banyak yang beranggapan bahwa untuk membedakan antara negara yang sedang berkembang dengan negara maju yakni dilihat dari pendapatan masyarakatnya. Indikator berhasil atau tidaknya pembangunan semata-mata dilihat dari meningkatnya pendapatan nasional per kapita riil, dalam arti tingkat pertumbuhan pendapatan nasional dalam harga konstan (setelah dideflasi dengan indeks harga) harus lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan penduduk (Mudradjad Kuncoro, 1997).

Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah atau provinsi dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Nilai PDRB akan memberi suatu gambaran bagaimana kemampuan daerah dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya yang ada.

Lemahnya kemampuan pihak swasta domestik dalam pembangunan ekonomi menyebabkan pemerintah harus berperan aktif sebagai penggerak dalam pembangunan ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi dibutuhkan dan merupakan sumber utama peningkatan standar hidup penduduk yang jumlahnya semakin meningkat, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan dari suatu negara untuk meningkatkan standar hidup penduduknya sangat tergantung dan

ditentukan oleh laju pertumbuhan jangka panjangnya (*long run rate economic growth*).

Pemerintah Kabupaten Kendal sebagai pelaksana Pembangunan dihadapkan pada bagaimana memacu pertumbuhan output Daerah serta meningkatkan pemerataan, seperti yang telah di katakan oleh Bupati Kendal Dr. Hj. Widya Kandi Susanti, bahwa sekitar 250.000 penduduk Kendal hidup di bawah garis kemiskinan, kondisi ini yang membuat pemerintah Kabupaten Kendal sebagai pelaksana pembangunan berpikir dan berupaya, pertumbuhan ekonomi kabupaten Kendal belum secara optimal menyentuh kalangan kecil, mengingat jumlah penduduk yang semakin meningkat sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi sangat penting dan pertumbuhannya diharapkan lebih besar dari laju pertumbuhan penduduk, agar peningkatan pendapatan per kapita penduduk, pendapatan daerah dapat tercapai, disamping itu secara geografis Kabupaten Kendal berbatasan langsung dengan Ibukota Jawa Tengah (Kota Semarang) dengan begitu aglomerasi dapat menjadi suatu kajian dimana laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal sendiri belum bisa mengimbangi daerah lain di Jawa Tengah bila dibanding kota lain. Di Jawa Tengah, nilai total PDRB Kabupaten Kendal termasuk rendah. Tabel berikut menjelaskan perkembangan jumlah PDRB Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa tengah :

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan PDRB Daerah 35 Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa**  
**Tengah Tahun 2005-2009 (dalam persen)**

No.	Kabupaten/ Kota	Pertumbuhan Ekonomi				
		2005	2006	2007	2008	2009
1	Kab. Cilacap	7,72	5,00	2,64	4,92	5,25
2	Kab. Banyumas	3,21	4,48	5,3	5,38	5,49
3	Purbalingga	4,18	5,06	6,19	5,30	5,61
4	Banjarnegara	3,95	4,35	5,01	4,98	5,11
5	Kab. Kebumen	3,20	4,08	4,52	5,80	3,94
6	Kab. Purworejo	4,85	5,23	6,08	5,62	4,96
7	Kab. Wonosobo	3,19	3,23	3,58	3,69	3,85
8	Kab. Magelang	4,62	4,91	5,21	4,99	4,72
9	Kab. Boyolali	4,07	4,19	4,08	4,04	5,16
10	Kab. Klaten	4,59	2,30	3,31	3,93	4,24
11	Kab. Sukoharjo	4,11	4,53	5,11	4,84	4,76
12	Kab. Wonogiri	4,31	4,07	5,07	4,27	4,73
13	Karanganyar	5,49	5,08	5,74	5,30	4,54
14	Kab. Sragen	5,16	5,18	5,73	5,69	6,01
15	Kab. Grobogan	4,74	4,00	4,37	5,33	5,03
16	Kab. Blora	4,07	3,85	3,95	5,62	5,08
17	Kab. Rembang	3,56	5,53	3,81	4,67	4,46
18	Kab. Pati	3,94	4,45	5,19	4,94	4,69
19	Kab. Kudus	4,43	2,46	3,23	3,92	3,78
20	Kab. Jepara	4,23	4,19	4,74	4,49	5,02
21	Kab. Demak	3,86	4,02	4,15	4,11	4,08
22	Kab. Semarang	3,11	3,81	4,72	4,26	4,37
23	Temanggung	3,99	3,31	4,03	3,54	4,09
<b>24</b>	<b>Kab. Kendal</b>	<b>2,64</b>	<b>3,67</b>	<b>4,31</b>	<b>4,26</b>	<b>4,10</b>
25	Kab. Batang	2,80	2,51	3,49	3,67	3,72
26	Pekalongan	3,98	4,21	4,59	4,78	4,30
27	Kab. Pemasang	4,05	3,72	4,47	4,99	4,78
28	Kab. Tegal	4,72	5,19	5,51	5,32	5,49
29	Kab. Brebes	4,80	4,71	4,79	4,81	4,99
30	Kota Magelang	4,33	2,44	5,17	5,05	5,11
31	Kota Surakarta	5,15	5,43	5,82	5,69	5,90
32	Kota Salatiga	4,15	4,17	5,39	4,98	4,48
33	Kota Semarang	5,14	5,71	5,98	5,59	4,70
34	Pekalongan	3,82	3,06	3,8	3,73	4,18
35	Kota Tegal	4,87	5,15	5,21	5,15	5,04

Sumber: BPS Jawa Tengah 2009

Berdasarkan tabel 1.1 di atas pertumbuhan ekonomi tiap- tiap daerah yang ada di Provinsi Jawa tengah mengalami fluktuasi. Beberapa daerah ada yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang meningkat yaitu Kabupaten Banyumas, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Sragen, dan Kota Surakarta. Daerah yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi tinggi yaitu Kota Surakarta, Kabupaten Sragen, dan Kota Semarang. Kabupaten Kendal merupakan salah satu dari 35 Kabupaten yang ada di Propinsi Jawa Tengah. Dengan adanya Undang – undang nomor 32 tahun 2004 tentang otonomi daerah menjadikan Kabupaten Kendal mempunyai kewenangan yang lebih luas untuk mengelola potensi – potensi sumber daya alam yang ada dengan tepat dan optimal untuk mewujudkan kesetaraan, kesejahteraan, dan kemakmuran masyarakat secara adil dan guna mewujudkan asas pemerataan. Salah satunya dengan melakukan strategi meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada tiap kecamatan, karena kecamatan merupakan kekuatan bagi Kabupaten untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Untuk meningkatkan Perekonomian Kabupaten, pertumbuhan ekonomi antar kecamatan diharapkan mampu berjalan seimbang

Peningkatan Perekonomian Kabupaten Kendal di topang oleh pertumbuhan Ekonomi antar kecamatan, sedangkan jika dilihat dari data yang diterima tiap kecamatan Kabupaten Kendal, ada perbedaan yang cukup nampak karena kontribusi yang diberikan antar kecamatan di Kabupaten Kendal kurang seimbang, terlihat Kecamatan Kaliwungu dan Kota Kendal mengalami pertumbuhan jauh lebih tinggi dibandingkan 17 Kecamatan lainnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.2**  
**Persentase Kontribusi PDRB 19 Kecamatan di Kabupaten Kendal**  
**2005-2009**  
**(Persen)**

Kecamatan	2005	2006	2007	2008	2009	Rata -rata
Plantungan	2,54	2,68	2,57	2,63	2,67	2,62
Sukorejo	3,18	3,47	3,35	3,36	3,37	3,35
Pageruyung	1,50	1,65	1,56	1,44	1,44	1,52
Patean	3,26	3,80	3,10	3,15	2,96	3,25
Singorojo	5,91	5,83	6,03	6,10	6,16	6,01
Limbangan	5,55	5,93	6,00	6,03	6,04	5,93
Boja	6,62	6,92	7,22	7,22	6,94	6,98
Kaliwungu	35,52	32,95	34,04	33,14	32,97	33,72
Brangsong	2,85	2,88	2,90	3,02	3,14	2,96
Pegandon	3,68	3,98	2,06	2,29	2,05	2,81
Ngampel			1,63	1,67	1,74	1,01
Gemuh	4,50	4,45	2,83	2,88	2,94	3,52
Ringinarum			1,17	1,18	1,17	0,70
Weleri	4,10	4,18	4,16	4,02	4,08	4,11
Rowosari	1,95	1,98	1,99	2,08	1,93	1,99
Cepiring	5,40	5,42	5,30	5,36	5,36	5,37
Kangkung	1,39	1,30	1,40	1,46	1,23	1,34
Patebon	2,30	2,47	2,36	2,48	2,71	2,46
Kota Kendal	9,75	10,12	10,32	10,50	11,11	10,36
Jumlah	100,00	100	100	100	100	100

Sumber: data BPS diolah

Semua daerah dalam aktifitas dan perkembangan ekonominya mengalami pasang surut. Ada daerah yang menunjukkan perkembangan ekonomi yang tinggi dan ada daerah yang mengalami perkembangan yang lambat. Oleh karena itu, sangat penting untuk menelaah pembangunan suatu daerah apakah mengalami perkembangan yang cukup tinggi atau sebaliknya dan dengan di sertai pemerataan atau tidak.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal mengalami pasang surut dimana ada daerah yang perkembangannya cepat namun ada pula yang lambat seperti yang telah di jelaskan dalam tabel 1.2 Dengan demikian permasalahannya adalah pertumbuhan ekonomi yang berbeda jauh antar wilayah satu dengan wilayah lainnya, mengingat kecamatan merupakan kekuatan perekonomian bagi sebuah kabupaten dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal tergolong cukup rendah dibandingkan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah lainnya.

Pencapaian hasil-hasil pembangunan yang sangat dirasakan masyarakat merupakan agregat pembangunan yang tidak terlepas dari usaha keras secara bersama-sama antara pemerintah dan masyarakat. Potensi daerah dan kekayaan alam dapat dilihat sebagai keunggulan komparatif bagi daerah, namun di sisi lain berbagai kendala seperti sumber daya manusia dan sumber modal untuk memanfaatkan potensi tersebut masih dihadapi oleh penentu kebijakan baik di tingkat propinsi maupun di tingkat daerah kabupaten/ kota.

Berdasarkan PDRB atas harga konstan, laju pertumbuhan Kabupaten Kendal tahun 2009 sebesar 4,10 persen, mengalami perlambatan dibanding dengan tahun sebelumnya yang mencapai 4,26 persen. Pertumbuhan ekonomi sebesar 4,10 persen ini di dukung oleh pertumbuhan positif di semua sektor.

**Tabel 1.3**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Kabupaten Kendal Tahun 2005-2009 (Persen)**

Sektor	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
Pertanian	0,02	5,08	0,29	3,87	2,91
Pertambangan/Penggalian	3,98	9,63	13,47	3,89	6,61
Industri Pengolahan	4,59	2,32	5,86	3,65	4,03
Listrik/gas/air bersih	1,29	6,33	16,77	3,20	0,96
Konstruksi	5,54	9,42	2,71	6,03	8,59
Perdagangan/hotel/restoran	3,70	2,87	4,52	3,70	3,56
Transportasi/Komunikasi	3,06	4,74	11,04	8,15	5,27
Keu/Persewaan/Jasa	5,90				
Perusahaan		4,86	5,06	7,94	11,57
Jasa - jasa	0,63	4,28	3,91	6,95	4,80
PDRB	2,64	3,67	4,31	4,26	4,10

*Sumber : BPS, PDRB Kabupaten Kendal tahun 2009 Ket : \*) Angka diperbaiki ;  
 \*\*) Angka sementara*

Pada tabel di atas menggambarkan bahwa dalam kurun waktu 2005 – 2009 kondisi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal berfluktuasi pada kisaran 2,64 persen hingga laju pertumbuhan tertinggi yang terjadi pada tahun 2007 (4,31 persen), dan mengalami perlambatan bila dibanding tahun sebelumnya, sedang yang terendah terjadi tahun 2005 (2,64 persen). Setelah melambat pada tahun

2005, berturut turut di tahun 2006 dan 2007 perekonomian Kendal mengalami percepatan dengan tumbuh sebesar 3,67 persen dan 4,31 persen. Namun dalam dua tahun berikutnya perekonomian kabupaten Kendal mengalami perlambatan dengan tumbuh masing – masing sebesar 4,26 persen pada ekonomi Kabupaten Kendal pada periode tahun 2009.

Menurut pengertiannya, teori pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai penjelasan mengenai “faktor- faktor apa” yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, serta penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain, sehingga akan terjadi proses pertumbuhan (Boediono, 1999).

Teori pertumbuhan Neo-Klasik menyatakan bahwa pertumbuhan output tergantung dari tingkat akumulasi pembentukan modal, jumlah penggunaan tenaga kerja, dan teknologi (Robert Solow, 1956), maupun pandangan para ekonom Klasik (Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, dan Jhon Stuard Mill), pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu: (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang modal. (3) luas tanah dan kekayaan alam, dan (4) tingkat teknologi yang digunakan (Sadono Sukirno, 1985). Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi daripada apa yang dicapai pada masa sebelumnya.

Berdasarkan model Robert Solow dan penelitian terdahulu yaitu ESA.Suryaningrum.A (2000), tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti PDRB, Aglomerasi, Modal, Tenaga

Kerja, IPM, dan Kepadatan Penduduk. Dimana model Solow menggunakan fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara capital dengan tenaga kerja, atau beberapa faktor lainnya. Dalam pengenalan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah, salah satunya yaitu aglomerasi, dimana terdapat kumpulan berbagai jenis industri pada suatu tempat tertentu sehingga menimbulkan penghematan eksternal yang dalam hal ini adalah merupakan penghematan aglomerasi. Penghematan tersebut diharapkan dapat menimbulkan keuntungan bagi perusahaan-perusahaan karena adanya keterkaitan antar perusahaan sehingga dapat menghemat transportasi, keuntungan lokasi dan mendorong timbulnya pertumbuhan ekonomi.

Aglomerasi dinyatakan sebagai proporsi jumlah penduduk perkotaan (urban area) terhadap jumlah penduduk provinsi tersebut (Esa.Suryaningrum, 2000). Aglomerasi dapat di ukur dengan beberapa cara, yakni dengan menggunakan proporsi jumlah penduduk perkotaan dalam suatu provinsi terhadap jumlah penduduk provinsi tersebut, atau dengan cara menggunakan konsep aglomerasi produksi yang diukur menggunakan proporsi PDRB sub.daerah/wilayah terhadap PDRB Daerah (Bonet dalam Artur J. Sigalingging, 2008).

**Tabel 1.4**  
**Proporsi PDRB per Kecamatan di Kabupaten Kendal ADHK 2000 tahun**  
**2007-2009**

<b>Kecamatan</b>	<b>Atas Dasar Harga Konstan 2000</b>		
	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>
Plantungan	1,97	2,04	2,04
Sukorejo	6,05	6,43	6,49
Pageruyung	1,72	1,70	1,66
Patean	4,22	4,24	4,47
Singorojo	4,30	3,99	4,07
Limbangan	3,48	3,58	3,57
Boja	10,26	10,29	9,68
Kaliwungu	23,73	23,27	22,68
Brangsong	3,40	3,37	3,54
Pegandon	2,62	2,45	2,46
Ngampel	1,62	1,62	1,68
Gemuh	3,71	3,69	3,80
Ringinarum	2,02	1,86	1,82
Weleri	6,66	6,35	6,48
Rowosari	4,03	4,27	4,03
Kangkung	2,49	2,37	2,39
Cepiring	5,10	5,41	5,63
Patebon	4,65	4,84	4,92
Kota Kendal	7,96	8,22	8,60
Kabupaten Kendal	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Kendal, 2009

Dari tabel 1.4 diatas menunjukkan tingkat aglomerasi Kabupaten Kendal dengan menggunakan konsep aglomerasi produksi yang diukur menggunakan proporsi PDRB sub.daerah/wilayah terhadap PDRB Daerah, perkembangan laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kendal per Kecamatan, dari hasil itu mencerminkan bahwa pasang surut terjadi dari tahun 2008 – 2009, dalam

memberikan kontribusi ke pusat daerah tersebut meskipun tidak terlalu besar dan bahkan ada yang mengalami penurunan tapi terbilang cukup stabil.

Menurut teori pertumbuhan neoklasik tradisional, pertumbuhan ekonomi atau output itu selalu bersumber dari satu atau beberapa faktor seperti kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (Michael P. Todaro, 2000). Model Sollow menggunakan fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara capital dan tenaga kerja. Model pertumbuhan Neo-klasik Sollow berpegang pada konsep skala hasil yang telah berkurang, jika keduanya dianalisis secara terpisah (Michael P. Todaro, 2000).

Dalam mobilitas faktor-faktor produksi antar kota dan desa, khususnya perpindahan tenaga kerja dan modal, mengingat bahwa tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam suatu proses produksi. Di sisi lain, tenaga kerja merupakan sumber permintaan sehingga mampu menciptakan kegiatan ekonomi, berarti dengan adanya penambahan tenaga kerja maka permintaan akan meningkat dan meningkatnya permintaan akan dapat mendorong kegiatan ekonomi lebih lanjut. Akibat lebih lanjut, dapat meningkatkan permintaan akan modal untuk mengimbangi peningkatan kegiatan produksi. Dengan demikian peningkatan tenaga kerja akan meningkatkan permintaan modal dan mendorong kegiatan ekonomi yang diharapkan juga akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi.

Menurut teori pertumbuhan neoklasik pertumbuhan ekonomi salah satunya bersumber dari kuantitas dan kualitas tenaga kerja tercermin dari jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan. Kuantitas tenaga kerja tercermin oleh

besarnya jumlah penduduk dimana penelitian ini dicerminkan oleh banyaknya jumlah tenaga kerja, sedangkan kualitas tenaga kerja digambarkan oleh tingginya pendidikan formal yang diperoleh.

**Tabel 1.5**  
**Jumlah dan Pertumbuhan Tenaga Kerja di Kabupaten Kendal Tahun 2006 - 2009**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa)</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
2006	465.682	
2007	529.205	13,6
2008	482.124	8,90
2009	489.173	1,46

Dari tabel 1.5 di atas menunjukkan perkembangan tenaga kerja yang bekerja di Kabupaten Kendal. Semakin banyak tenaga kerja, berarti semakin banyak penduduk yang mendapat penghasilan, dengan begitu kesejahteraan penduduk akan meningkat, yang berarti akan memberi pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal. mengalami pertumbuhan yang tidak selalu bersifat positif. Ada beberapa wilayah yang menunjukkan rata-rata pertumbuhan negative kisaran tahun 2007-2008, namun antara tahun 2008 sampai 2009 rata rata pertumbuhan tenaga kerja mengalami penurunan cukup signifikan karena rata rata pertumbuhan di tahun 2009 ada 9 wilayah yang laju pertumbuhan tenaga kerjanya negative dibanding dengan tahun sebelumnya.

Pandangan Neo-Klasik dengan teori yang dikembangkan Robert Solow, menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada pertumbuhan faktor-faktor produksi, dimana salah satunya adalah penduduk, karena penduduk memberikan kontribusi dalam penyediaan tenaga kerja, dari tenaga ahli sampai

tenaga buruh. Penduduk merupakan unsur penting dalam usaha meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan ekonomi. Penduduk sebagai penyedia tenaga kerja, tenaga ahli, yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi. Disamping pertambahan jumlah penduduk, mengakibatkan bertambah dan semakin kompleks kebutuhannya (Sadono Sukirno, 1985). Pertambahan penduduk dan hal hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja secara tradisional telah dianggap sebagai faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi (Lincoln Arsyad, 1997)

Menurut Penelitian Ira Setiati (1996), Penduduk merupakan salah satu factor yang signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional, dengan adanya penduduk yang padat, maka kegiatan ekonomi akan berlangsung dengan baik. Jika kebijakan terhadap penduduk sejalan dengan kebijakan lain didalam suatu wilayah.

Agus Widarjono (1999) mengatakan bahwa penduduk relative berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional suatu daerah, tergantung bagaimana penduduk bekerja secara efisien atau tidak di daerah tersebut. Bila suatu daerah merupakan daerah yang belum mandiri, dan memperoleh subsidi dari pemerintah pusat, maka pengaruh penduduk yang semakin padat akan positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Sebaliknya, jika daerah tersebut sudah mandiri, penduduk sangat penting di dalam daerah itu dan perlu diperhatikan pendidikan dari segi kualitas, kuantitas dan lapangan kerjanya. Apakah penduduk bekerja efektif dan mampu menanggung penduduk yang kurang produktif, atau

penduduk di daerah tersebut tingkat beban tanggungan tinggi, maka pertumbuhan ekonomi regional relative tergantung kondisi penduduk suatu daerah.

**Tabel 1.6**

**Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Per Kecamatan Kabupaten Kendal tahun 2006-2009 (satuan jiwa)**

Kecamatan	2006	2007	2008	2009	Pertumbuhan (%)		
					2007	2008	2009
Plantungan	32626	33349	33629	33803	2,21	0,83	0,51
Sukorejo	56522	56827	57194	57613	0,53	0,64	0,73
Pageruyung	34136	34356	34853	35218	0,64	1,44	1,04
Patean	48733	49014	49324	49673	0,57	0,63	0,70
Singorojo	47104	47808	48500	49678	1,49	1,44	2,42
Limbangan	30440	31940	33592	34339	4,92	5,17	2,22
Boja	63538	64252	67410	68347	1,12	4,9	1,39
Kaliwungu	52489	53397	53646	53829	1,72	0,46	0,34
Brangsong	45386	46044	46497	46962	1,44	0,98	1,00
Pegandon	36179	36575	36938	37365	1,09	0,99	1,15
Ngampel	34114	34627	34895	35226	1,50	0,77	0,94
Gemuh	48489	49142	49212	49570	1,34	0,14	0,72
Ringinarum	35384	36024	36850	37335	1,8	2,29	1,31
Weleri	56836	57397	57878	61170	0,98	0,83	5,68
Rowosari	49142	49698	50111	50184	1,13	0,83	0,14
Kangkung	47461	47701	48075	48396	0,50	0,78	0,66
Cepiring	49374	49574	51035	51070	0,40	2,9	0,06
Patebon	56035	58030	59630	60938	3,5	2,75	2,19
Kota Kendal	53176	54031	54299	55651	1,60	0,49	2,48

Sumber : BPS, Kabupaten Kendal dalam angka 2009

Faktor produksi modal dan tenaga kerja merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam modelnya Solow, memungkinkan adanya substitusi tenaga kerja dan modal dalam pertumbuhan ekonomi (ESA, Suryaningrum A, 2000).

Teori Sollow menjelaskan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tergantung dari besarnya akumulasi modal dan faktor lain yang berkaitan dalam proses pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal adalah suatu keadaan dimana stok modal naik dalam batas waktu tertentu, ketika masyarakat tidak melakukan seluruh kegiatan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya saat konsumsi mendesak, tetapi lebih mengarahkan sebagian darinya untuk pembuatan modal baik yang masuk ke swasta maupun pemerintah, karena modal merupakan investasi yang dapat menaikkan output dan pendapatan daerah maupun nasional.

**Tabel 1.7**  
**Pertumbuhan modal di Kabupaten Kendal tahun 2007-2009**

Tahun	Jumlah Modal	Pertumbuhan (%)
2007	16.132.243.490	2,32
2008	25.379.875.320	5,73
2009	28.251.741.000	1,13

Sumber : BPS, Kabupaten Kendal 2009

Tabel 1.7 menunjukkan pertumbuhan modal dalam 3 tahun di Kabupaten Kendal, meskipun pertumbuhannya kecil tapi perkembangan jumlah modal Kabupaten Kendal mengalami peningkatan yang baik sebagai suatu investasi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Teori- teori pertumbuhan ekonomi memiliki titik perhatian yang berbeda satu sama lain. Namun pada kenyataannya, tidak satupun teori pertumbuhan ekonomi yang dapat secara tepat merepresentasikan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah, karena perbedaan keadaan perekonomian yang sebenarnya terjadi dengan

keadaan secara teoritis. Namun, untuk menyederhanakan analisis, dalam suatu penelitian digunakan teori- teori yang paling mendekati kondisi yang sebenarnya.

Dari pemilihan obyek Kabupaten Kendal sebagai daerah pemerintahan yang memiliki output cukup rendah, disertai pendekatan teori pertumbuhan Neo-Klasik Robert Solow, sesuai dengan variabel yang digunakan, maka judul yang dijadikan studi penelitian adalah **“Analisis Pengaruh Aglomerasi, Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk dan Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kendal ”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Pertumbuhan Ekonomi merupakan tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. Pembangunan ekonomi Kabupaten Kendal sebagai salah satu bagian integrasi dari pembangunan nasional, akan tetapi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal bila dibandingkan dengan Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah tergolong cukup rendah. Mengingat pertumbuhan ekonomi menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat agar kegiatan ekonomi dapat berjalan dengan baik dan mencapai suatu kesejahteraan, beberapa faktor yang dapat dikaitkan dengan besarnya output yang dihasilkan suatu wilayah sebagai bentuk laju pertumbuhan ekonomi daerah dalam langkah menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi nasional dan wilayah mampu meningkatkan standart hidup penduduk

Berdasarkan penjelasan tersebut maka diajukan untuk mengadakan penelitian, khususnya pada masalah pertumbuhan ekonomi, mengenai pengaruh aglomerasi, tenaga kerja, jumlah penduduk dan modal terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal dengan pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Aglomerasi yang bekerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana pengaruh Tenaga Kerja yang bekerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal?
3. Bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal?

4. Bagaimana pengaruh Modal terhadap pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kendal?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh aglomerasi, tenaga kerja yang bekerja, jumlah penduduk dan Modal terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah Kabupaten/ Kota di Kabupaten Kendal dalam mengambil kebijakan ekonomi yang berkaitan dengan usaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mendorong pembangunan ekonomi ke arah yang lebih baik.
2. Sebagai bahan referensi untuk penelitian dengan tema sejenis yang akan dilakukan di kemudian hari, dan berguna sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yang masing- masing akan menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan judul skripsi. Adapun sistematika penulisan pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

##### **BAB I. PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

##### **BAB II. TELAAH PUSTAKA**

Berisi landasan teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, yang didukung dengan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis.

##### **BAB III. METODE PENELITIAN**

Berisi variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan.

##### **BAB IV. HASIL DAN ANALISIS**

Berisi tentang hal- hal yang berkaitan dengan deskripsi objek penelitian, analisis data serta intepretasi hasil.

##### **BAB V. PENUTUP**

Berisi tentang kesimpulan, keterbatasan dan saran yang di dasarkan pada pembahasan dalam bab sebelumnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Sadono Sukirno (1985), pengertian pertumbuhan ekonomi adalah perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ketahun. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari apa yang telah dicapai pada periode waktu sebelumnya, sedangkan laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan dalam PDRB, tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari pada tingkat pertumbuhan ekonomi.

Simon Kuznet (1971) dalam Todaro dan Stephen C Smith (2000), mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi ini mempunyai tiga komponen: *pertama*, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus - menerus persediaan barang; *kedua*, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; *ketiga*, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga

inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Menurut Schumpeter dan Hicks (Jhingan 2002), ada perbedaan dalam istilah perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekonomi merupakan perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya, sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk. Tujuan pembangunan ekonomi diantaranya yakni: peningkatan ketersediaan serta berbagai macam kebutuhan hidup, peningkatan standart hidup, dan peningkata pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi setiap individu (Todaro, 2000).

Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu ( $PDRB_t$ ) dengan PDRB tahun sbelumnya ( $PDRB_{t-1}$ ), seperti pada persamaan berikut (Sadono Sukirno, 2000):

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi } (\Delta Y) = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Kuznet (Todaro, 2000) mengemukakan enam karakteristik atau ciri dalam pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

1. Tingkat pertumbuhan output per kapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi,
2. Tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi,
3. Tingkat transformasi struktur ekonomi yang tinggi,

4. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi,
5. Adanya kecenderungan negara- negara yang mulai atau sudah maju perekonomiannya untuk berusaha menambah bagian- bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku yang baru,
6. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sekitar sepertiga bagian dari penduduk dunia.

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor ekonomi dan non ekonomi. Faktor ekonomi tersebut yakni (Jhingan, 1993) :

1. Sumber daya alam

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan suatu perekonomian adalah sumber daya alam atau tanah. Dalam pertumbuhan ekonomi, tersedianya sumber alam secara melimpah merupakan hal yang penting karena suatu negara yang kekurangan sumber daya alam tidak dapat berkembang secara cepat.

2. Akumulasi modal

Akumulasi modal atau pembentukan modal adalah suatu keadaan dimana stok modal naik dalam batas waktu tertentu. Pembentukan modal terjadi ketika masyarakat tidak melakukan keseluruhan kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya saat konsumsi yang mendesak, tetapi mengarahkan sebagian darinya untuk pembuatan barang modal, alat- alat dan perlengkapan, mesin dan fasilitas pengangkutan, pabrik dan peralatannya. Dalam hal ini pembentukan modal merupakan investasi dalam bentuk barang- barang

modal yang dapat menaikkan stok modal, output nasional dan pendapatan nasional. Jadi, pembentukan modal merupakan kunci utama pembangunan ekonomi.

### 3. Organisasi

Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor - faktor produksi di dalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi modal, buruh dan membantu meningkatkan produktivitasnya.

### 4. Kemajuan teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor paling penting di dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan itu berkaitan dengan perubahan di dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil dari teknik penelitian terbaru. Perubahan teknologi telah menaikkan produktivitas buruh, modal dan faktor produksi lainnya.

### 5. Pembagian kerja dan skala produksi

Spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan produktivitas. Keduanya membawa ke arah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri.

Sedangkan faktor non ekonomi adalah lembaga sosial, kondisi politik, dan nilai moral dalam suatu bangsa.

Suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan jika kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya. Pertumbuhan dan perkembangan baru akan tercapai apabila jumlah fisik barang-

barang dan jasa yang dihasilkan bertambah besar pada tahun berikutnya. Menurut Sadono Sukirno (2000), pertumbuhan ekonomi akan menjadi lebih pesat melalui kebijakan- kebijakan berikut:

1. Mengurangi tingkat pertumbuhan penduduk

Di negara sedang berkembang, laju pertumbuhan penduduk yang tinggi sering dipandang sebagai asalah utama, karena itu mengurangi pertumbuhan penduduk menjadi tujuan utama kebijakan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2. Mengembangkan teknologi

Pertumbuhan ekonomi juga tergantung dari adanya perkembangan teknologi dan inovasi yang dilakukan. Adanya kemajuan teknologi akan menyebabkan produktivitas pekerja tinggi, akan tetapi hanya perkembangan teknologi yang berkelanjutan yang akan menyebabkan terjadinya pertumbuhan pesat dalam perekonomian.

3. Meningkatkan tabungan

Menurut model Solow, adanya suatu tingkat tabungan yang semakin tinggi mengandung arti adanya standar hidup yang lebih tinggi pula dalam jangka panjang. Peningkatan tabungan akan menyebabkan investasi netto bertambah pada setiap tingkat stok modal per kapita. Sebagai akibatnya penambahan stok modal akan semakin cepat, selanjutnya akan mempercepat kenaikan pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi.

4. Meningkatkan efisiensi penanaman modal

Dalam mengembangkan stok modal dalam suatu negara, pemerintah dan swasta memegang peranan yang berbeda. Tanggung jawab pemerintah dalam menjalankan investasi adalah untuk mengembangkan infrastruktur, yaitu membuat jalan, jembatan, pelabuhan, lapangan terbang, sekolah dan rumah sakit. Tanggung jawab swasta adalah mendirikan perusahaan dan industri barang dan jasa yang akan memenuhi kebutuhan masyarakat dan pada waktu yang sama akan menghasilkan keuntungan kepada mereka.

Ada tiga cara untuk melakukan perhitungan angka pendapatan yang dicerminkan melalui PDB/ PDRB (BPS, 2009), yaitu:

1. Metode pengeluaran

Metode pengeluaran adalah keseluruhan pengeluaran agregat, berupa penjumlahan dari konsumsi nasional (C), investasi nasional (I), *government expenditure* (G), *export* (X), *import* (M), masing-masing oleh konsumen, produsen, pemerintah, konsumen/ produsen/ pemerintah luar negeri dan dalam negeri terhadap nilai produksi akhir (*final goods*) dan bukan barang antara (*intermediate goods*).

2. Metode penerimaan

Metode penerimaan adalah keseluruhan penerimaan setiap warga negara pemilik faktor produksi tanah, tenaga kerja, modal, keahlian/ kewirausahaan yang berupa kompensasi sewa, upah, bunga, laba pada tahun tertentu.

3. Metode produksi

Metode produksi adalah pengukuran keseluruhan produksi nasional dengan menjumlahkan seluruh nilai tambah (*value added*), biasanya terdiri atas 10 sampai 11 sektor/ lapangan usaha pada tahun tertentu.

## 2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

### 2.1.2.1 Teori Pertumbuhan Klasik

Tokoh perekonomian pada periode ini diantaranya adalah Harrod- Domar melalui modelnya yakni model pertumbuhan Harrod- Domar (*Harrod- Domar growth model*). Untuk memacu pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan neto terhadap cadangan atau stok modal. Bila diasumsikan terhadap hubungan ekonomi langsung antara besarnya stok modal atau  $K$ , dengan  $GNP$  total atau  $Y$ , jika dibutuhkan modal sebesar US\$3 untuk menghasilkan US\$1 dari  $GNP$  maka hal itu berarti bahwa setiap tambahan neto terhadap stok modal dalam bentuk investasi baru akan menghasilkan kenaikan arus output nasional atau  $GNP$ .

Hubungan ini dikenal sebagai rasio modal- output atau *capital- output ratio* sebesar tiga berbanding satu. Semisal rasio modal- output adalah  $k$ , dan rasio tabungan nasional atau *national saving ratio* adalah  $s$  merupakan persentase atau bagian tetap dari output nasional yang selalu ditabung (misal 6 persen) dan bahwa jumlah investasi baru ditentukan oleh jumlah tabungan total ( $S$ ), maka dapat disusun sebuah model pertumbuhan ekonomi sederhana yakni:

- Tabungan ( $S$ ) adalah bagian dalam jumlah tertentu, atau  $s$ , dari pendapatan nasional ( $Y$ ). Sehingga:

$$S = sY \dots\dots\dots(4.1)$$

- Investasi neto ( $I$ ) didefinisikan sebagai perubahan dari stok modal ( $K$ ) yang dapat diwakili oleh  $\Delta K$  sehingga dapat dituliskan persamaan sederhana kedua:

$$I = \Delta K \dots\dots\dots(4.2)$$

Tetapi karena jumlah stok modal,  $K$  mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan nasional atau output,  $Y$ , seperti telah ditunjukkan oleh rasio modal- output,  $k$ , maka:

$$K/Y = k$$

atau

$$\Delta K/\Delta Y = k$$

atau akhirnya

$$\Delta K = k \Delta Y \dots\dots\dots(4.3)$$

- Mengingat tabungan nasional neto ( $S$ ) harus sama dengan investasi neto ( $I$ ), maka persamaan berikutnya menjadi:

$$S = I \dots\dots\dots(4.4)$$

Dari persamaan (4.1) diketahui bahwa  $S = sY$  dan dari persamaan (4.2) dan persamaan (4.3) juga diketahuibahwasannya:

$$I = \Delta K = k \Delta Y$$

Sehingga dapat ditulis “identitas” tabungan sama dengan investasi dalam persamaan (2.4) yakni:

$$S = sY = k \Delta Y = \Delta K = I \dots\dots\dots(4.5)$$

atau dapat diringkas menjadi:

$$sY = k \Delta Y \dots\dots\dots(4.6)$$

selanjutnya, apabila kedua sisi persamaan (4.6) dibagi mula- mula dengan  $Y$  dan kemudian dengan  $k$ , didapat:

$$\Delta Y/Y = s/k \dots\dots\dots(4.7)$$

Sisi kiri dari persamaan (4.7), atau  $\Delta Y/Y$ , sebenarnya merupakan tingkat perubahan atau tingkat pertumbuhan GNP (yaitu, angka persentase perubahan GNP).

Persamaan (4.7) merupakan versi sederhana dari persamaan terkenal dalam teori pertumbuhan ekonomi Harrod- Domar, secara jelas menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ( $\Delta Y/Y$ ) ditentukan secara bersama - sama oleh rasio tabungan nasional,  $s$ , serta rasio modal- output nasional,  $k$ . Secara, lebih spesifik, persamaan (4.7) menyatakan bahwa tanpa intervensi pemerintah, tingkat pertumbuhan pendapatan nasional akan secara langsung atau “positif” berbanding lurus dengan rasio tabungan (semakin banyak bagian GNP yang ditabung dan diinvestasikan, maka akan lebih besar lagi pertumbuhan GNP yang dihasilkannya) dan secara “negatif” atau berbanding terbalik terhadap rasio modal-output dari suatu perekonomian (semakin besar rasio modal- output nasional atau  $k$ , maka tingkat pertumbuhan GNP akan semakin rendah).

Persamaan (4.7) mengandung logika ekonomi yang sangat sederhana, agar dapat tumbuh dengan pesat, maka setiap perekonomian haruslah menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin bagian dari GNP-nya. Semakin banyak yang dapat ditabung dan kemudian diinvestasikan, maka laju pertumbuhan ekonominya akan semakin cepat. Tetapi, tingkat pertumbuhan aktiva yang dapat dijangkau dari

tambahan satu unit investasi dapat diukur dengan kebalikan rasio modal - output,  $k$ , karena rasio yang sebaliknya ini, yakni  $1/k$ , adalah rasio output - modal atau rasio output - investasi. Selanjutnya dengan mengalikan tingkat investasi baru  $s = I/Y$  dengan tingkat produktivitasnya,  $1/k$ , maka akan didapat tingkat pertumbuhan di mana pendapatan nasional atau GNP akan naik (Todaro, 2004).

### **2.1.2.2 Teori Pertumbuhan Neo- Klasik**

Teori pertumbuhan ekonomi Neo-Klasik berkembang sejak tahun 1950-an. Teori ini berkembang berdasarkan analisis- analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Ekonom yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori tersebut adalah Robert Solow dan Trevor Swan. Teori ini menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada pertumbuhan faktor-faktor produksi (jumlah penduduk, tenaga kerja, akumulasi kapital) dan tingkat kemajuan teknologi.

Model pertumbuhan Solow menunjukkan bagaimana tabungan, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi mempengaruhi output perekonomian serta pertumbuhannya sepanjang waktu. Analisis model pertumbuhan Solow dibagi menjadi tiga tahap analisis, yaitu: (1) dengan asumsi angkatan kerja dan teknologi tetap, (2) dengan asumsi hanya teknologi tetap, dan (3) angkatan kerja dan teknologi berubah.

Menurut Neo-Klasik tingkat bunga dan tingkat pendapatan menentukan tingginya tingkat tabungan. Pada tingkat teknik tertentu, tingkat bunga akan menentukan tingginya tingkat investasi. Jika tingkat bunga rendah, maka investasi

akan tinggi, dan demikian pula sebaliknya apabila tingkat bunga tinggi, maka investasi akan rendah. Sebagai akibat adanya investasi yang bertambah maka tingkat bunga naik yang pada gilirannya akan menaikkan jumlah tabungan. Apabila permintaan terhadap investasi berkurang maka tingkat bunga turun dan harga barang- barang kapital kembali turun, hasrat menabung turun. Pada tingkat perkembangan ini, akumulasi modal berakhir, dan perekonomian statis atau tidak mengalami perkembangan (Suryana, 2000).

Berbeda dengan pandangan klasik, bahwa pertumbuhan ekonomi akan macet karena terbatasnya sumber- sumber alam. Neoklasik yakin dengan kemajuan- kemajuan teknik dan perbaikan kualitas buruh cenderung meningkat pendapatan yang lebih tinggi sehingga permintaan masyarakat akan meningkat dan seterusnya (Suryana, 2000).

Ada 4 (empat) anggapan yang melandasi model Neo-Klasik (Boediono, 1999) :

- a. Tenaga kerja (atau penduduk),  $L$ , tumbuh dengan laju tertentu, misal per tahun.
- b. Adanya fungsi produksi  $Q = f(K, L)$  yang berlaku bagi setiap periode.
- c. Adanya kecenderungan menabung (*propensity to save*) oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi ( $s$ ) tertentu dan output ( $Q$ ). Tabungan masyarakat  $S = sQ$ , bila  $Q$  naik  $S$  juga naik, dan turun bila  $Q$  turun.

- d. Semua tabungan masyarakat diinvestasikan  $S = I = \Delta K$ . Dalam model Neo-Klasik tidak lagi dipermasalahkan mengenai keseimbangan  $S$  dan  $I$ .

Model pertumbuhan Neo-Klasik Solow (*Solow neoclassical growth model*), yang tertuang dalam "*A Contribution to The Economic Growth*", merupakan pilar yang sangat memberi kontribusi terhadap teori pertumbuhan ekonomi neoklasik, sehingga penggagasnya, Robert Solow dianugerahi hadiah di bidang nobel ekonomi. Dalam bentuknya yang lebih formal, model pertumbuhan neoklasik Solow memakai fungsi produksi agregat standar, yakni:

$$Y = TK_t^\alpha L_t^{1-\alpha}$$

dimana  $Y$  adalah output,  $K$  adalah modal,  $L$  adalah tenaga kerja dan  $T$  adalah teknologi. Karena tingkat kemajuan teknologi (*total factor productivity*) ditentukan dengan eksogen, model neoklasik Solow terkadang juga disebut model pertumbuhan eksogen (*exogeneous growth model*). Usaha untuk memperbaiki kekurangan model Solow, dinyatakan dengan memecahkan *total factor productivity* dengan memasukkan variabel lain, dimana variabel ini dapat menjelaskan pertumbuhan yang terjadi. Model pertumbuhan yang demikian disebut model pertumbuhan endogen (*endogeneous growth model*).

Model pertumbuhan endogen menganggap bahwa perdagangan internasional penting sebagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dalam model ini perdagangan internasional diukur melalui aktivitas ekspor dan impor, yaitu:

$$Y = F(A_i, K_i, L_i)$$

dimana  $Y$  adalah output,  $A$  adalah indeks produktivitas,  $K$  adalah modal,  $L$  adalah tenaga kerja,  $i$  adalah tahun, sedang indeks produktivitas ( $A$ ) adalah fungsi dari ekspor ( $X$ ) dan impor ( $M$ ), yakni:

$$A_i = F(X_i, M_i)$$

Terdapat beberapa studi yang dilakukan untuk menyempurnakan model pertumbuhan ekonomi neoklasik dengan tujuan untuk memperjelas dan menambahkan dasar-dasar teoritis bagi sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, salah satunya dilakukan oleh tiga ekonom yakni Mankiw, Romer, dan Weil (dalam Esa Suryaningrum A., 2000) yang menyatakan bahwa model pertumbuhan Solow hanya mampu menerangkan hubungan modal dan tenaga kerja saja, namun bukan besarnya (*magnitude*) hubungan tersebut sehingga dimasukkan variabel mutu modal manusia untuk membantu menjelaskan pola pertumbuhan ekonomi selain modal dan tenaga kerja, yaitu:

$$Y = TK_t^\alpha L_t^\beta H^{1-\alpha-\beta}$$

dimana  $Y$  adalah output,  $K$  adalah modal,  $L$  adalah tenaga kerja dan  $T$  adalah teknologi dan  $H$  adalah modal manusia.

Menurut teori pertumbuhan Solow- Swan, secara garis besar proses pertumbuhan mirip dengan teori Harrod- Domar, dimana asumsi yang melandasi model ini yaitu:

1. Tenaga kerja (atau penduduk) tumbuh dengan laju tertentu, misalnya  $P$  per tahun.
2. Adanya fungsi produksi  $Q = f(K, L)$  yang berlaku bagi setiap periode.

3. Adanya kecenderungan menabung oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi ( $s$ ) tertentu dari output ( $Q$ ). Tabungan masyarakat  $S = sQ$ ; bila  $Q$  naik  $S$  juga naik, dan sebaliknya.
4. Semua tabungan masyarakat di investasikan  $S = I = \Delta K$ .

Sesuai dengan anggapan mengenai kecenderungan menabung, maka dari output disisakan sejumlah proporsi untuk di tabung dan kemudian di investasikan. Dengan begitu, maka terjadi penambahan stok kapital (Boediono, 1999).

Menurut Solow, penawaran dan permintaan berperan penting dalam menentukan output suatu perekonomian. Oleh karena itu, komponen utama dari teori pertumbuhan Solow adalah fungsi produksi yang merupakan dasar dari penawaran dan fungsi konsumsi yang merupakan dasar dari permintaan.

Ciri-ciri posisi keseimbangan teori pertumbuhan Neo-Klasik yaitu :

Menurut Solow, posisi keseimbangan jangka panjang (Long run equilibrium) akan tercapai apabila kapital per kapita,  $k$ , mencapai suatu tingkat yang stabil, artinya tidak berubah lagi nilainya. Apabila  $k$  konstan, maka keseimbangan jangka panjang tercapai. Hal ini merupakan ciri posisi keseimbangan yang pertama (Boediono, 1999).

Ciri yang kedua adalah mengenai laju pertumbuhan output, kapital dan tenaga kerja. Pada posisi long run equilibrium laju pertumbuhan output bisa disimpulkan dari ciri bahwa output per kapita adalah konstan dan penduduk tumbuh ( $p$ ) sesuai dengan asumsi. Definisi output per kapita adalah output total tumbuh dengan laju jumlah penduduk per tahun (Boediono, 1999).

Ciri yang ketiga adalah mengenai stabilitas dari posisi keseimbangan tersebut. Posisi keseimbangan model Solow-Swan bersifat stabil, dalam arti bahwa apabila kebetulan perekonomian tidak pada posisi keseimbangan, maka akan ada kekuatan-kekuatan yang cenderung membawa kembali perekonomian tersebut pada posisi keseimbangan jangka panjang (Boediono, 1999).

Ciri yang keempat menyangkut tingkat konsumsi dan tingkat tabungan (investasi). Tingkat tabungan (investasi) per kapita pada posisi keseimbangan adalah konstan. Apa yang tidak ditabung dikonsumsi, sehingga konsumsi per kapita juga konstan pada posisi equilibrium (Boediono, 1999).

Ciri yang kelima berkaitan dengan imbalan yang diterima oleh masing-masing faktor produksi atau aspek distribusi pendapatan. Karena hanya ada dua macam faktor produksi (kapital dan tenaga kerja), maka output total akan habis terbagi antara para pemilik kapital dan pemilik faktor produksi tenaga kerja (Boediono, 1999).

### **2.1.3 Faktor – faktor yang menentukan Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Sadono Sukirno (2004) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, antara lain:

#### **a. Tanah dan Kekayaan Alam lainnya**

Kekayaan alam meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan, hasil laut yang dapat diperoleh. Jumlah dan jenis kekayaan barang tambang yang didapat, kekayaan alam dapat

mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian, terutama pada masa masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi.

**b. Jumlah dan Mutu dari Penduduk dan Tenaga Kerja**

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada pengembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan memungkinkan untuk menambah produksi, disamping itu sebagai akibat pendidikan latihan dan pengalaman kerja ketrampilan penduduk akan bertambah tinggi, hal ini mampu meningkatkan produktifitas dan selanjutnya menimbulkan pertambahan produksi yang lebih cepat dari pada pertambahan tenaga kerja. Selain dari pertambahan penduduk menyebabkan perluasan pasar. Sementara, akibat buruk dari pertambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi terutama dihadapi oleh masyarakat yang kemajuan ekonominya belum tinggi tetapi telah menghadapi masalah kependudukan.

**c. Barang-barang Modal dan Tingkat Teknologi**

Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi. Di masyarakat yang kurang maju sekalipun barang – barang modal sangat besar peranya dalam kegiatan ekonomi, begitu juga dengan kemampuan teknologi, kemampuan teknologi menimbulkan beberapa efek positif dalam pertumbuhan ekonomi. Efek yang pertama (i) Kemajuan teknologi dapat mempertinggi efisiensi kegiatan memproduksi suatu barang. Kemajuan seperti itu akan menurunkan biaya produksi dan meninggikan jumlah produksi.

(ii) Kemajuan teknologi menimbulkan penemuan barang-barang baru yang belum pernah diproduksi sebelumnya, kemajuan seperti itu menambah barang dan jasa yang dapat digunakan masyarakat. (iii) Kemajuan teknologi dapat meninggikan mutu barang – barang yang diproduksi tanpa meningkatkan harga.

#### **d. Sistem Sosial dan Sikap Masyarakat**

Kondisi system sosial dan sikap masyarakat turut menentukan proses pertumbuhan ekonomi, sebagai contoh di wilayah dengan adat istiadat tradisional yang tinggi dan menolak modernisasi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, juga dimana wilayah yang sebagian besar tanahnya dimiliki oleh tuan – tuan tanah atau dimana luas tanah yang dimiliki adalah sangat kecil dan tidak ekonomis, pembangunan ekonomi tidak akan mencapai tingkat yang diharapkan.

Sikap masyarakat juga dapat menentukan pertumbuhan ekonomi, misalnya sikap masyarakat yang pekerja keras, pantang menyerah berhemat dengan tujuan investasi dan sebagainya dapat turut mendorong pertumbuhan ekonomi.

### **2.1.4 Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen**

#### **❖ Hubungan Antara Aglomerasi dengan Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut teori klasik, aglomerasi disebut sebagai spasial dengan konsep penghematan aglomerasi melalui konsep eksternalitas. Terkait konsep ini ekonom sering menyebut istilah penghematan internal dan eksternal. Penghematan internal adalah suatu pengurangan biaya secara internal di dalam suatu perusahaan atau pabrik. Beberapa factor yang berperan dalam pengurangan biaya secara internal ini meliputi pembagian kerja, diganti tenaga manusia dengan mesin ataupun

menjaga titik optimal operasi yang meminimumkan biaya. Penghematan eksternal merupakan pengurangan biaya yang terjadi akibat aktifitas di luar lingkup perusahaan atau pabrik.

Penghematan eksternal dapat diraih oleh suatu industri yang sama bersaing satu sama lain dalam memperoleh pasar atau konsumen. Penghematan terjadi karena adanya tenaga terampil dan bahan baku dalam daerah tersebut, jalinan keterkaitan antara industri dan faktor – faktor pendukungnya disebut dalam kualitas kumulatif (Mudrajad Kuncoro, 1997).

#### ❖ **Hubungan Tenaga Kerja yang Bekerja dengan Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja dapat juga diartikan penduduk usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Mulyadi Subri, 2003).

Penduduk merupakan unsur penting dalam usaha meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan ekonomi. Penduduk memegang peranan penting karena menyediakan tenaga kerja, tenaga ahli, pimpinan perusahaan, tenaga usahawan yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi. Disamping pertambahan jumlah penduduk mengakibatkan bertambah dan makin kompleksnya kebutuhan (Sadono Sukirno, 1985).

Lincoln Arsyad (1997) menjelaskan bahwa penambahan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (labor force) secara tradisional telah dianggap sebagai faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Artinya semakin banyak angkatan kerja berarti semakin produktif tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestik. Namun demikian kebenarannya tergantung pada kemampuan sistem ekonomi tersebut untuk menyerap dan memperkerjakan tambahan pekerja itu secara produktif. Kemampuan itu tergantung pada tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya faktor-faktor lain yang dibutuhkan, seperti misalnya keahlian manajerial dan administratif.

Suparmoko (1998) menyatakan bahwa, faktor tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi terpenting dalam kaitannya dengan peningkatan PDRB suatu daerah. Dari segi jumlah, semakin banyak tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi biasanya akan semakin tinggi pula produksi dari kegiatan tersebut. Namun karena mengikuti kaidah pertambahan hasil yang semakin berkurang, sehingga setelah mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja tertentu. Jumlah produk total yang dapat dihasilkan oleh tenaga kerja tersebut akan berkurang. Perbaikan kualitas tenaga kerja dapat memperpanjang batas penurunan produksi total karena pertambahan jumlah tenaga kerja dapat ditunda hingga mencapai jumlah tenaga kerja yang lebih besar.

Dalam studi ekonomi mikro, teori produksi sederhana menggambarkan tentang hubungan diantara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang

tersebut. dalam analisis tersebut, diasumsikan satu-satunya faktor produksi yang dapat berubah adalah tenaga kerja, faktor produksi lainnya tetap jumlahnya. Hubungan tersebut dijelaskan dengan nilai produk marginal tenaga kerja (marginal product of labor, MPL) yaitu tambahan produksi yang diakibatkan oleh pertambahan satu tenaga kerja yang digunakan, dengan kata lain merupakan ukuran produktivitas unit pekerja terakhir yang ditambahkan atau dapat ditulis:

$$MP_L = \frac{\Delta Q}{\Delta L} \dots\dots\dots(4.9)$$

dimana :

$\Delta Q$  = perubahan jumlah output

$\Delta L$  = perubahan jumlah tenaga kerja

Sedangkan besarnya produksi rata-rata yang dihasilkan oleh setiap pekerja, atau ukuran produktivitas rata-rata pekerja (average product of labor,  $AP_L$ ) dijelaskan dengan persamaan :

$$AP_L = \frac{Q}{L} \dots\dots\dots(4.10)$$

dimana:

Q = jumlah output

L = jumlah tenaga kerja

Hubungan antara  $MP_L$  dan  $AP_L$  dijelaskan dengan konsep elastisitas tenaga kerja, dengan persamaan sebagai berikut:

$$E_L = \frac{\Delta Q / \Delta L}{Q / L} \text{ atau } E_L = \frac{MP_L}{AP_L} \dots\dots\dots(4.11)$$

Jadi, adanya penambahan satu tenaga kerja yang digunakan dapat memungkinkan meningkatnya tambahan produksi dimasa yang akan datang sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

#### ❖ **Hubungan Jumlah penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi**

Robert Solow dan Trevor Swan dalam Boediono (1999) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada penyedia faktor yang berupa penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal.

Menurut BPS, penduduk adalah semua orang yang berdomisili di Wilayah geografis selama 6 bulan atau lebih, dan mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap . Jumlah penduduk merupakan ratio jumlah penduduk suatu wilayah dalam satu tahun. Kebijakan tentang penduduk perlu diingat bahwa berdasarkan penelitian empiris, menyatakan bahwa jumlah penduduk yang tinggi bukan penyebab utama timbulnya masalah seperti pengangguran, malnutrisi, namun penduduk menjadi factor yang memperburuk masalah tersebut, sehingga harus bebarengan dengan kebijakan lain atau factor lain untuk memperbaiki masalah tersebut (Heru Santosa, 2005).

Ira Setiati (1996), meneliti bahwa Jumlah penduduk berpengaruh secara statistic terhadap output riil dalam hal ini PDRB menurut harga konstan, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Artinya dengan Jumlah penduduk yang tinggi, maka mampu menambah pendapatan regional daerah dengan catatan baik kualitas maupun keahlian penduduk dapat ditingkatkan, serta tingkat produksi bisa ditanggung oleh penduduk yang bekerja secara efektif.

## ❖ Hubungan Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi

model Solow adalah dengan menganggap tidak ada perubahan pada angkatan kerja dan teknologi ketika terjadi proses akumulasi modal dalam perekonomian di suatu Negara, Dalam model Solow, output bergantung pada persediaan modal dan jumlah tenaga kerja.

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini penelitian terdahulu berguna sebagai rujukan atau referensi, bahkan sebagai bahan untuk membantu penulis dalam proses penyusunan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan untuk membantu proses penyusunan penelitian ini adalah:

1. Imam Nugraha Heru Santosa, 2005 dalam penelitian untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi Kota Semarang dan Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah, Menggunakan regresi yang didasarkan pada fungsi produksi Cobb Douglas, menganalisis apakah PDRB dipengaruhi oleh investasi swasta (PMA dan PMDN), jumlah angkatan kerja, indeks harapan hidup, variabel *dummy*. Model yang digunakan sebagai berikut:

$$\ln PDRB = \beta_0 + \beta_1 \ln K + \beta_2 \ln AK + \beta_3 \ln IHH + D + \varepsilon$$

Hasil penelitian yang didapat adalah faktor yang berpengaruh terhadap output total (PDRB) yaitu jumlah angkatan kerja dan indeks harapan hidup. Sedangkan investasi dan variabel *dummy* secara individu tidak mampu menjelaskan pengaruh terhadap output total.

2. Neni pancawati (2000), meneliti pengaruh rasio kapital- tenaga kerja ( $Y/N_t$ ), tingkat pendidikan ( $X_t$ ), dan stok kapital ( $Z_t$ ), serta pertumbuhan penduduk ( $D_t$ ) terhadap tingkat pertumbuhan GDP Indonesia ( $Y/N_{gr}$ ). Dengan regresi linier berganda menggunakan model estimasi seperti berikut:

$$a. \quad \frac{Y}{N_{gr}} = \beta_0 + \beta_1 \frac{Y}{N_t} + \beta_2 X_t + \beta_3 Z_t + \beta_4 D_t + \varepsilon$$

- b. diperoleh hasil bahwa semakin besar rasio kapital- tenaga kerja, menunjukkan bahwa distribusi kapital pada masing- masing tenaga kerja akan semakin besar. Selanjutnya akan lebih berdampak terhadap peningkatan output dibanding menambah stok kapital. Pendidikan formal tidak signifikan terhadap peningkatan output. Pertumbuhan penduduk memberikan tekanan negatif terhadap pertumbuhan output.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Kartini Sihombing (2008) menunjukkan hubungan yang positif antara variabel aglomerasi (diukur dengan menggunakan proporsi antara penduduk yang bekerja di perkotaan terhadap penduduk yang bekerja di kabupaten Demak) dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Demak meskipun hasilnya tidak signifikan. Variabel tenaga kerja tidak signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Demak, tetapi variabel modal (pembentuk investasi) secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Demak.

4. Agus Widarjono (1999) dalam penelitiannya yang berjudul “Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia : Analisis Kausalitas” sehubungan tingkat pertumbuhan Penduduk yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan Ekonomi suatu daerah, dimana variable Jumlah penduduk yang digunakan tergantung bagaimana penduduk tersebut bekerja secara efisien, dalam beberapa kriteria dimana suatu daerah itu disebut belum mandiri dan sudah mandiri.
5. Arianna Nugraheini (2004), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi 35 Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah: Aplikasi Model Pertumbuhan Solow”. Variabel yang digunakan yakni PDRB atas dasar harga konstan 2000, stok modal tahun sebelumnya, investasi pemerintah, tenaga kerja yang bekerja, kualitas sumber daya manusia, dan *dummy*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian menggunakan regresi data panel, dengan menggunakan model

$$\ln PDRBK = \beta_0 + \beta_1 \ln KAP_{it} + \beta_2 \ln INV_{it} + \beta_3 \ln LAB_{it} + \beta_4 \ln IPM_{it} + \beta_5 D_1 + \beta_6 D_2 + \varepsilon \dots\dots\dots (2.21)$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran stok modal, tenaga kerja yang bekerja, dan kualitas sumber daya manusia signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan investasi pemerintah berpengaruh tidak signifikan namun positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

6. Penelitian yang dilakukan Hari Winarto (2004), yang berjudul “Analisis Faktor yang mempengaruhi Ekonomi di Kabupaten Banyumas” dengan

variabel yang digunakan adalah Aglomerasi, Modal, dan Tenaga Kerja dengan menggunakan model :

$$PE_t = a_0 + a_1 A_t + a_2 K_t + a_3 + K_t + a_4 A_{t-1} + a_5 K_{t-1} + a_6 TK_{t-1} + a_7 PE_{t-1} + V_t$$

Dengan hasil yang didapat yakni, bahwa Kabupaten Banyumas memiliki Pertumbuhan Ekonomi yang perlu ditingkatkan mengingat sumber sumber pertumbuhan ekonomi yang dimiliki berpengaruh positif agar tercapai suatu keadaan dimana kesejahteraan tercapai.

7. Endang Sih Prapti dan Aziz Kurniyanto (2001), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Input Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Suatu Penerapan Modifikasi Model Pertumbuhan Solow Pada Sektor Industri Sub Sektor Industri Padat Karya dan Industri Padat Karya”. Variabel yang digunakan yakni input tenaga kerja, modal, dan teknologi dalam periode tahun 1976-1995. Penelitian ini menggunakan model

$$Ind Q_t = \alpha_0 + \alpha_1 Ind L_t + \alpha_2 Ind K_t + \alpha_3 InSK_t + \alpha_4 InSL_t + Ind Q_{t-1} + U_i \dots\dots\dots (2.24)$$

Hasil penelitian yang didapat yakni pada industri padat karya: pertumbuhan tenaga kerja (L) dan pertumbuhan teknologi melalui input tenaga kerja (SL) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sedangkan pertumbuhan modal (K) dan kemajuan teknologi melalui input modal (SK) tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi periode sebelumnya juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi periode sekarang. Pada industri padat modal: pertumbuhan tenaga kerja (L),

pertumbuhan modal (K) dan kemajuan teknologi melalui input modal (SK) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Namun kemajuan teknologi melalui input tenaga kerja (SL) tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi periode sebelumnya tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi periode sekarang.

8. Kartini Sihombing (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Aglomerasi, Modal, Tenaga Kerja dan Kepadatan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Demak” dengan beberapa variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$LPDRB = \beta_0 + \beta_1 LAGLO_t + \beta_2 LKAP_t + \beta_4 LKD_t + E_t$$

Dengan hasil penelitian yang didapat yakni, Hubungan positif antara variabel aglomerasi dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Demak meskipun hasilnya tidak signifikan. Variabel tenaga kerja tidak signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Demak, tetapi variabel modal secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Demak.

Tabel 2.1

## Rangkuman Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul	Variabel	Model	Hasil Penelitian
Agus Widarjono (1999)	Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: "Analisis kausalitas"	Jumlah Penduduk	Kausalitas Granger	Pertumbuhan Penduduk mempunyai hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi
Imam Nugraha Heru Santosa (2005)	Analisi Pertumbuhan Kota Semarang dan Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah	PDRB, investasi (PMA dan PMDN), jumlah angkatan kerja, indeks harapan hidup, variabel <i>dummy</i> .	$\ln PDRB = \beta_0 + \beta_1 \ln K + \beta_2 \ln AK + \beta_3 \ln IHH + D + \varepsilon$	Faktor yang mempengaruhi output total (PDRB) yaitu jumlah angkatan kerja dan indeks harapan hidup. Investasi dan <i>dummy</i> secara individu tidak mampu menjelaskan pengaruh terhadap output total
Neni Pancawati (2000)	Pengaruh Rasio Kapital- Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Stok Kapital, dan Pertumbuhan Penduduk	GDP Indonesia Rasio Kapital- Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Stok Kapital, dan Pertumbuhan Penduduk	$\frac{Y}{N_{gr}} = \beta_0 + \beta_1 \frac{Y}{N_t} + \beta_2 X_t + \beta_3 Z_t + \beta_4$	Rasio kapital- tenaga kerja lebih berdampak terhadap peningkatan output (GDP) dibandingkan dengan stok modal. Pendidikan formal tidak signifikan mempengaruhi peningkatan

	Terhadap Tingkat Pertumbuhan GDP Indonesia			output, dan pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan output.
Hari Winarto (2004)	Analisis Faktor yang mempengaruhi Ekonomi di Kabupaten Banyumas	Aglomerasi Modal Tenaga Kerja	$PE_t = a_0 + a_1 A_t + a_2 K_t + a_3 + K_t + a_4 A_t - I + a_5 K_{t-1} + a_6 T K_{t-1} + a_7 P e_{t-1} + V_t$	Kabupaten Banyumas memiliki pertumbuhan ekonomi yang harus ditingkatkan, dalam aglomerasi, modal serta tenaga kerja yang memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, sehingga tercapai kesejahteraan.
Arianna Nugraheini (2004)	Analisis Pertumbuhan Ekonomi 35 Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah: Aplikasi Model Pertumbuhan Solow	PDRB atas dasar harga konstan 2000, stok modal tahun sebelumnya, investasi pemerintah, tenaga kerja yang bekerja, kualitas sumber daya manusia, dan <i>dummy</i>	$\ln PDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln KAP_{it} + \beta_2 \ln INV_{it} + \beta_3 \ln LAB_{it} + \beta_4 \ln IPM_{it} + \beta_5 D_1 + \beta_6 D_2 + \varepsilon$	peran stok modal, tenaga kerja yang bekerja, dan kualitas sumber daya manusia signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan investasi pemerintah berpengaruh tidak signifikan namun positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional

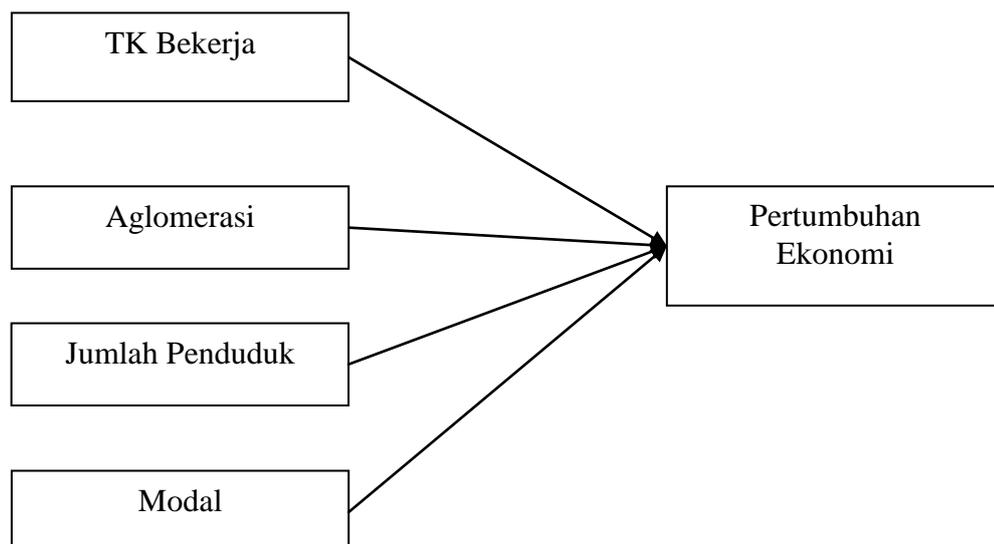
Kartini Sihombing (2008)	Pengaruh Aglomerasi, Modal, Tenaga Kerja dan Kepadatan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Demak	Aglomerasi, Modal Tenaga Kerja Kepadatan Penduduk	$LPDRB = \beta_0 + \beta_1 LAGLO_t + \beta_2 LKAP_t + \beta_4 LKD_t + E_t$	Hubungan positif antara variabel aglomerasi dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Demak meskipun hasilnya tidak signifikan. Variabel tenaga kerja tidak signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Demak, tetapi variabel modal secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Demak.
Endang Sih Prapti dan Aziz Kurniyanto (2001)	Pengaruh Input Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Suatu Penerapan Modifikasi Model Pertumbuhan Solow Pada Sektor Industri Sub Sektor Industri Padat Karya dan Industri Padat Karya	Tenaga kerja Modal Teknologi	$Ind Q_t = \alpha_0 + \alpha_1 Ind L_t + \alpha_2 Ind K_t + \alpha_3 InSK_t + \alpha_4 InSL_t + Ind Q_{t-1} + U_i$	industri padat karya: pertumbuhan tenaga kerja (L) dan pertumbuhan teknologi melalui input tenaga kerja (SL) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sedangkan pertumbuhan modal (K) dan kemajuan teknologi melalui input modal (SK) tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kabupaten Kendal memiliki jumlah 19 Kecamatan dengan pertumbuhan ekonomi selama kurun waktu 2006-2009 bila diperhatikan masih tergolong cukup rendah jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lain di Jawa Tengah. Mengingat kondisi tersebut, maka dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi maka diperlukan penelitian yang berkaitan tentang faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kendal.

Untuk dapat menganalisis pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal, perlu diketahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan Teori Robert Sollow dan penelitian terdahulu ada beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya aglomerasi, tenaga kerja, jumlah penduduk, Modal. Secara skematis kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.1**



### 2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau dugaan sementara, dimana dugaan ini masih harus diuji kembali kebenarannya. Hipotesis merupakan salah satu instrumen terkait dalam teori yang ada dalam suatu penelitian. Menurut Supranto (2008), hipotesis yang dimaksud adalah suatu proposisi, kondisi atau prinsip yang untuk sementara waktu dianggap benar dan mungkin tanpa keyakinan agar bisa ditarik suatu konsekuensi yang logis, dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenaran dengan menggunakan data empiris dari hasil penelitian.

Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakuakn berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka hipotesis yang diajukan adalah:

1. Diduga variabel Aglomerasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal.
2. Diduga variabel Tenaga Kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal.
3. Diduga variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal.
4. Diduga variabel Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Aglomerasi di Kabupaten Kendal, Tenaga Kerja yang bekerja di Kabupaten Kendal, Jumlah penduduk dan Modal di Kabupaten Kendal. Dengan demikian, variabel- variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang nilainya tergantung pada nilai variabel lain yang merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi pada variabel bebas (variabel independen). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen (variabel terikat) adalah pertumbuhan ekonomi 19 Kecamatan di Kabupaten Kendal.

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang nilainya berpengaruh terhadap variabel lain. Yang menjadi variabel independen adalah:

- a.) Variabel tenaga Kerja yang bekerja pada 19 Kecamatan di Kabupaten Kendal.
- b.) Variabel Jumlah penduduk dari 19 Kecamatan di Kabupaten Kendal.
- c.) Variabel aglomerasi pada 19 Kecamatan di Kabupaten Kendal.
- d.) Variabel modal pada 19 Kecamatan di Kabupaten Kendal.

Sedangkan definisi operasional dari masing- masing variabel adalah sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan ekonomi 19 Kecamatan Kabupaten Kendal, dilihat dari perubahan indikator ekonomi yaitu Pendapatan Domestik Regional Bruto menurut harga konstan di Kabupaten Kendal (Persen)
- b. Variabel tenaga kerja yang bekerja (TK) Kabupaten Kendal yaitu jumlah tenaga kerja yang digolongkan ke dalam angkatan kerja yang bekerja, yaitu penduduk yang berusia 15 hingga 65 tahun. Dengan kata lain penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja yang bekerja merupakan penduduk yang terlibat aktif dalam perekonomian (dalam satuan jiwa)
- c. Variabel jumlah penduduk (JP) 19 Kecamatan di Kabupaten Kendal, diperoleh dari jumlah penduduk masing-masing Kecamatan di Kabupaten Kendal (satuan jiwa)
- d. Aglomerasi yakni produksi yang diukur menggunakan proporsi PDRB per Kecamatan terhadap PDRB Kabupaten Kendal (persen).
- e. Modal yaitu anggaran pendapatan dan belanja daerah Kabupaten Kendal (juta rupiah).

### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi atau sudah dikumpulkan dari sumber lain. Data sekunder yang digunakan adalah penggabungan dari deret berkala (*time series*) dari tahun 2007-2009 dan deret lintang (*cross section*) sebanyak 19 data mewakili Kecamatan di Kabupaten Kendal yang menghasilkan 57 unit observasi. Pemilihan periode ini disebabkan karena perekonomian mengalami fluktuasi yang signifikan, sehingga penelitian pada periode tersebut menarik untuk diamati serta data tersedia pada tahun tersebut.

Secara umum sumber data-data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal, maupun instansi-instansi terkait lainnya.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- data PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 pada 19 Kecamatan di Kabupaten Kendal tahun 2006-2009
- data jumlah penduduk Kabupaten Kendal tahun 2006-2009
- data jumlah dan pertumbuhan tenaga kerja di Kabupaten Kendal tahun 2006-2009
- data pertumbuhan ekonomi sektoral Kabupaten Kendal tahun 2005-2009
- Data Modal Kabupaten Kendal 2007-2009

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan- bahan yang relevan, akurat, dan realistis. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, yang diperoleh dari instansi- instansi terkait, buku referensi, maupun jurnal- jurnal ekonomi.

### 3.4 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Model regresi Linier Berganda dengan metode OLS

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS). Metode ini diyakini mempunyai sifat-sifat yang dapat diunggulkan. Berdasarkan Neo-Klasik, dalam penelitian ini variable yang digunakan diambil dari pendekatan model pertumbuhan agregat yang merupakan model pertumbuhan ekonomi jangka panjang, maka model yang dikembangkan adalah total output regional Kabupaten Kendal tidak lain adalah PDRB riil atas harga konstan 2000 dengan variable :

- Aglomerasi (Penelitian Suahasil Nazara, 1994;ESA Suryaningrum A, 2000; Hari Winarto, 2004).
- Jumlah penduduk, rasio jumlah penduduk dan luas wilayah (Penelitian Ira Setiati, 1996).
- Tenaga kerja (Penelitian Arief Hadiono, 2000).
- Modal (Penelitian Neni Pancawati, 2000).

Hubungan antar variable secara fungsional dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = f(\text{aglo, tk, jp, kap}) \dots\dots\dots (3.1)$$

Regresi linier berganda adalah regresi linier dimana sebuah variable terikat (variabel Y) dihitung dengan dua atau lebih variable bebas (variabel X), secara umum bentuk regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 \text{AGLO}^{\beta_1} \text{TK}^{\beta_2} \text{JP}^{\beta_3} \text{KAP}^{\beta_4} \dots\dots\dots (3.2)$$

Fungsi di atas menjelaskan pengertian bahwa pertumbuhan ekonomi yang diukur dari PDRB dipengaruhi oleh aglomerasi, modal, tenaga kerja, dan kepadatan penduduk, beta nol merupakan konstanta jadi tidak menggunakan log. Regresi linier berganda adalah regresi yang menghubungkan dua atau lebih variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Secara umum bentuk regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{AGLO}_t + \beta_2 \log \text{LAB}_t + \beta_3 \log \text{JP}_t + \beta_4 \log \text{KAP}_t + E_t \dots\dots\dots (3.3)$$

Fungsi di atas menjelaskan pengertian bahwa pertumbuhan ekonomi yang diukur dari PDRB dipengaruhi oleh aglomerasi, tenaga kerja, dan kepadatan penduduk, diasumsikan bahwa variabel lain diluar variable penelitian tidak berubah.

Keterangan :

- Y = Pertumbuhan Ekonomi
- $\beta_0$  = Intercep atau konstan
- $\beta_1$  = Parameter AGL
- $\beta_2$  = Parameter LAB
- $\beta_3$  = Parameter JP

$\beta_4$	= Parameter KAP
AGLO	= Aglomerasi
TK	= Tenaga Kerja
JP	= Jumlah Penduduk
KAP	= Modal
L	= Logaritma natural
$E_t$	= Gangguan stokhastik

### 1. Deteksi Autokorelasi

Deteksi Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode  $t$ , dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Masalah ini terjadi karena kesalahan pengganggu tak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Bila asumsi ini tidak terpenuhi maka estimasi OLS tidak lagi efisien, karena selang keyakinan akan semakin lebar. Berarti uji  $t$  dan  $F$  menjadi tidak valid dan kurang tepat. Untuk deteksi ini digunakan :

- Uji Breusch-Godfrey (B-G test). Pengujian B-G dilakukan dengan meregresi variabel pengganggu menggunakan autoregressive model dengan orde :

$$\mu_t = P_1 \mu_{t-1} + P_2 \mu_{t-2} + \dots + P_p \mu_{t-p} + \varepsilon_t$$

Dengan hipotesis nol  $H_0$  adalah  $\rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho = 0$  dimana koefisien autoregressive secara simultan sama dengan nol, menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada setiap orde.

- Uji d-test, uji ini digunakan untuk mendeteksi terdapatnya hubungan antara residual dari pengamatan. Konsekuensi autokorelasi adalah I dan F statistik menjadi tidak reliabel, untuk mengetahuinya dilakukan dengan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam model regresi maka dilakukan perbandingan nilai d dengan  $d_L$  (batas bawah) dan  $d_U$  (batas atas) pada statistik dari Durbin-Watson. Nilai DW hitung dibandingkan dengan DW kritis dengan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis sebagai berikut :

**Tabel 3.1**

**Kriteria Pengujian Durbin - Watson**

Hipotesis Nol	Keputusan	Kriteria
Ada Autokorelasi Positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada Autokorelasi Positif	Tidak Ada Keputusan	$d_L < d < d_U$
Ada Autokorelasi Negatif	Tolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada Autokorelasi Negatif	Tidak Ada Keputusan	$4 - d_U < d < 4 - d_L$
Tidak Ada Autokorelasi	Jangan Tolak	$d_U < d < 4 - d_U$

Sumber : Gujarati, 2003

## 2. Deteksi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti bahwa variasi residual tidak sama untuk semua pengamatan. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain

tetap. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Imam Ghozali, 2005).

Asumsi dalam model regresi adalah: (1) residual ( $e_i$ ) memiliki rata-rata nol, (2) residual memiliki varian yang konstan atau  $\text{var}(e_i) = \sigma^2$ , dan (3) residual suatu observasi tidak saling berhubungan dengan residual observasi lainnya atau  $\text{cov}(e_i, e_j) = 0$ , sehingga menghasilkan estimator yang *Based Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Bila asumsi (1) tidak terpenuhi, yang terpengaruh hanyalah slope estimator dan tidak membawa konsekuensi serius dalam analisis ekonometris. Sedangkan apabila asumsi (2) dan (3) dilanggar, maka akan membawa dampak serius bagi prediksi dengan model yang dibangun (Winarno, 2007). Hal tersebutlah yang disebut dengan gejala heteroskedastisitas.

Heterokedastisitas dapat diketahui dengan uji white. Pada uji white bisa dilihat dari nilai probability *Obs\*R-Square* apabila nilainya lebih besar dari taraf nyata 5 persen, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas pada model.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.

### 3. Deteksi Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak, model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan beberapa cara, salah satunya adalah dengan analisis grafik. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitasnya adalah :

- Uji Ramsey Test

Ketentuan uji normalitas adalah apabila nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 (5 persen) maka hipotesis yang mengatakan data tidak terdistribusi normal ditolak, dan sebaliknya.

- Grafik

Dengan melihat histogram dan membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian dengan hanya melihat histogram hal ini bisa menyesatkan khusus untuk jumlah sampel yang kecil. Maka dari itu diperlukan metode yang lebih handal untuk mengetahui normalitas distribusi data yaitu dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika distribusi data adalah normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2005).

- Cara lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas distribusi data adalah dengan membandingkan rasio. Skewness dan rasio Kurtosis, dimana

rasio Skewness dan rasio Kurtosis adalah perbandingan nilai Skewness, Kurtosis dan *standart error*-nya.

### 1. Pengujian Koefisien Regresi Secara Individual (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Imam Ghozali, 2005). Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_0 : \beta_1 \leq 0$ , yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel investasi pemerintah secara individu terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.  
 $H_1 : \beta_1 > 0$ , yaitu terdapat pengaruh positif signifikansi variabel investasi pemerintah secara individu terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
2.  $H_0 : \beta_2 \leq 0$ , yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel tenaga kerja bekerja secara individu terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.  
 $H_1 : \beta_2 > 0$ , yaitu terdapat pengaruh positif signifikansi variabel tenaga kerja bekerja secara individu terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
3.  $H_0 : \beta_3 \leq 0$ , yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel indeks pembangunan manusia secara individu terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.  
 $H_1 : \beta_3 > 0$ , yaitu terdapat pengaruh positif signifikansi variabel indeks pembangunan manusia secara individu terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan statistik t, dimana nilai t hitung dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{b_j}{se(b_j)}$$

dimana:

$b_j$  = koefisien regresi

$se(b_j)$  = *standar error* koefisien regresi

Uji t ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Apabila t hitung > t tabel, maka hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila t hitung < t tabel maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

## 2. Pengujian Koefisien Regresi Secara Serentak (Uji F)

Dalam Gujarati (2004), uji Fisher (uji F) merupakan alat uji statistik secara bersama- sama atau keseluruhan dari koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen. Dari uji F dapat diketahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama atau tidak terhadap variabel dependen. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ , dimana nilai  $F_{hitung}$  dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{\frac{R^2}{k-1}}{\dots}$$

$$\frac{1-R^2}{n-k}$$

dimana:

$R^2$  = koefisien determinasi

$n$  = jumlah observasi

$k$  = jumlah variabel penjelas termasuk konstanta

Hipotesis yang diajukan yaitu:

$H_0$  :  $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$

$H_1$  :  $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 > 0$

Kriteria dalam uji F yaitu bila nilai F hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai F tabel ( $F > F_{\alpha, df}$ ), maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_1$  diterima. Atau, apabila  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersama- sama. Sebaliknya, apabila  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$ , maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersama- sama.

F tabel diperoleh dengan derajat kebebasan variasi regresi k (banyaknya variabel), dan derajat kebebasan variasi residual n-k-1 (banyaknya observasi – banyaknya variabel – 1).

### 3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) Digunakan untuk melihat seberapa jauh variasi perubahan variabel dependen mampu dijelaskan oleh perubahan variabel independen. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan seberapa besar perentase variasi variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependennya

(*goodness of fit test*). Nilai yang dihasilkan koefisien determinasi dapat dibaca dari hasil analisis regresi utama yang menggunakan Eview 6.

Nilai  $R^2$  berkisar antara nol dan satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Nilai  $R^2$  yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, jika nilai  $R^2$  mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, dan model tersebut dapat dikatakan baik (Gujarati, 2003).